

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam sistem perekonomian di Indonesia. Sejalan dengan kesadaran masyarakat dalam menanamkan modalnya pada investasi jangka panjang, yaitu pada pihak surplus dan defisit dana bertemu pada bursa. Pasar modal sebagai tempat mobilisasi dana dan pemupuk modal, diharapkan mendapatkan hasil (*return*) yang didapatkan dari dana yang diinvestasikan tersebut .

Pasar modal yang efisien dapat mendukung perkembangan ekonomi, hal ini disebabkan karena adanya alokasi dana dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif. Pasar modal dapat juga memperkokoh struktur permodalan di dunia usaha, sehingga dunia usaha dapat mengatur kombinasi dari sumber pembiayaan yang sedemikian rupa dan dapat mencerminkan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pasar modal harus menciptakan suatu mekanisme yang dapat melindungi kepentingan dari investor selaku sumber surplus dana, yaitu dengan memberikan informasi yang akurat, lengkap, dan benar, sehingga dapat memahami secara menyeluruh keadaan

emiten bursa efek dari berbagai aspek yang terkait, termasuk aspek keuangan, serta aktivitas di bursa efek.

Laporan keuangan mempunyai fungsi utama sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara emiten dan investor. Kondisi dari keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penilaian sebelum pengambilan keputusan dalam melakukan transaksi membeli atau menjual instrumen saham. Salah satu aspek dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para investor untuk mengukur kinerja perusahaan adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Implikasinya adalah harga saham akan bereaksi terhadap informasi laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan.

Berdasarkan kenyataan yang ada seringkali perhatian para pengguna laporan keuangan hanya tertuju pada informasi kuantitas dari laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan selaku para manajer untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba. Perhatian para investor yang hanya terpusat pada kuantitas laba tanpa memperhatikan prosedur dan standar yang digunakan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindefinisikan kualitas laba yang rendah, sebab laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan hasil dari manajemen laba tersebut tidak disajikan

sebagaimana adanya. Kualitas laporan keuangan sangat menentukan apakah informasi yang terkandung di dalamnya lebih berdaya guna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun pasar modal di Indonesia masih belum dapat mendeteksi kualitas laba yang dipengaruhi oleh praktek manajemen laba dengan baik, sehingga bursa atau pasar modal di Indonesia lebih cenderung memberi respon positif terhadap laporan laba yang memberikan laba positif. Tidak terlalu terpengaruh apakah di dalamnya terdapat praktek manajemen laba ataupun tidak.

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajer berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Ada berbagai cara dalam manajemen laba, diantaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual, tetapi cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual. Laba merupakan komponen yang sangat penting bagi partisipan pasar modal. Manajemen laba dari kebijakan akrual tersebut dapat berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas, dan dapat disimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan dari laba akuntansi. Bagi manajer, laba akuntansi juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi privat mereka dan untuk menunjukkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan.

Fungsi dan peran akrual dalam ringkas kinerja perusahaan menjadi pertanyaan penting dalam riset akuntansi. Laba akrual dipandang dapat

mengurangi masalah waktu dan ketidakcocokan (*mismatching*) yang melekat dalam pengukuran aliran kas sehingga menjadi lebih superior daripada aliran kas. Dengan adanya fleksibilitas GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), akuntansi akrual menjadi subjek kebijakan manajerial. Kebijakan manajerial tersebut dapat meningkatkan fungsi keinformatifan laba. Disamping itu, adanya ketidaksepakatan antara pemegang saham dan pihak manajemen mendorong para manajer untuk menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam GAAP untuk mengatur metode akrual atas laba yang menyebabkan distorsi atas laba yang dilaporkan.

Terdapat dua jenis tipe investor, yang pertama adalah investor *sophisticated* yang merupakan tipe investor yang sangat mempertimbangkan baik-baik laba yang dihasilkan melalui laporan keuangan dengan memperhatikan sistem dan prosedur dalam mendapatkan nilai laba tersebut sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi saham. Tipe jenis ini yang diharapkan ada pada setiap investor di Indonesia. Tipe investor yang kedua adalah investor naif yang mempertimbangkan untuk melakukan transaksi saham lebih berdasarkan isu yang beredar dan nilai kuantitas dari laba saja, yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk terkena dari kebijakan manajemen laba.

Penelitian ini secara empirikal menguji perilaku manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner sebagai alat pengukur. Ada beberapa alasan mengapa penelitian tentang manajemen laba difokuskan kepada proses akrual.

Pertama, akrual adalah hasil dari GAAP dan apabila laba diatur menurut GAAP maka manajemen laba terjadi melalui akrual. Kedua, dengan memfokuskan penelitian kearah pada penggunaan basis akrual akan mengurangi permasalahan yang terjadi di dalam meneliti manajemen laba yang disebabkan oleh keterbatasan untuk melakukan pengukuran terhadap pengaruh pilihan akuntansi. Ketiga, jika manajemen laba berasal dari komponen diluar kebijakan akrual maka investor akan dapat mengetahui indikasi manajemen laba pada laba yang dilaporkan seperti menurut Watt dan Zimmerman yang dikutip oleh Sokarina¹.

Dan manajer mempunyai dorongan untuk melakukan penyesuaian terhadap laba dengan tujuan untuk motivasi bonus. Motivasi ini tercipta oleh kontrak yang secara implisit didasarkan pada laba yang dilaporkan maupun kontrak yang secara implisit didasarkan kepada laba yang dilaporkan maupun pada berbagai situasi dimana laba yang dilaporkan memiliki peran penting.

Perusahaan *food and beverages* digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mampu bertahan dalam kondisi kebijakan apapun karena produknya dapat dikategorikan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia sehingga seburuk apapun kebijakan yang dibuat hampir pasti produk perusahaan ini tetap dibeli dan dinikmati oleh konsumen. Apabila kegiatan produksi tersebut tersendat beberapa waktu maka hal tersebut

¹ Sokarina Ayudia, *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham*,

dapat menjadi berita buruk bagi perusahaan karena proses produksinya memerlukan waktu yang relatif lama. Untuk itu perusahaan harus memperkuat faktor internal agar dapat berkembang dan bertahan. Dan salah satu usaha untuk memperkuat faktor internalnya adalah menjaga kestabilan *return*. Hal ini dapat mendorong pihak perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan *return* saham pada pasar modal.

Fenomena dari *return* saham menjadi sangat menarik dimana nilai *return* yang dihasilkan dari perubahan harga saham pada suatu periode dapat menjadi acuan para investor untuk melakukan transaksi saham, sebagai contoh jika nilai *return* saham terus meningkat dapat merangsang para investor untuk melakukan permintaan atas jumlah lembar saham, sehingga secara signifikan meningkatkan nilai saham tersebut. Tetapi ketika nilai *return* saham sudah sangat tinggi malah berdampak kepada para investor untuk melepas atau menjual lembar saham tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari selisih harga saham tersebut, dan mengakibatkan *return* saham tersebut menjadi negatif.

Fokus dari penelitian ini adalah pada isu pengaruh dari bentuk manajemen laba terhadap *return* saham. Hubungan antara harga dan laba merupakan subyek penelitian yang banyak diminati dalam riset akuntansi keuangan di bidang pasar modal. Harga pasar ditentukan berdasarkan ekspektasi investor terhadap *return* di masa yang akan datang. Terdapat dua metode yang dikenal dalam pengakuan pendapatan yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual

(*accrual basis*) . Dari kedua metode tersebut, sebagian besar perusahaan menggunakan basis akrual di dalam metode pengakuan pendapatannya. Sehingga laba yang dikandung di dalamnya merupakan laba akrual. Laporan akuntansi yang berbasis akrual dinyatakan sebagai metode akuntansi yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode yang menggunakan yang berbasis kas. Alasan yang mendasarinya adalah akuntansi yang berbasis akrual dapat lebih mampu mengurangi *timing* dan *mismatching* yang terkandung dalam akuntansi yang berbasis kas. Oleh karena itu, informasi laba yang dihasilkan oleh akuntansi berbasis akrual lebih mencerminkan kinerja ekonomi sebuah perusahaan seperti menurut Dechow dan Discey yang dikutip oleh Sokarina².

Motivasi dari penelitian ini adalah sebagai pembelajaran untuk mengetahui bagaimana terjadinya manajemen laba pada pasar modal dapat berpengaruh terhadap *return* saham dan sebagai referensi bagi para investor untuk mempertimbangkan sebelum melakukan transaksi saham.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang dijabarkan pada latar belakang, maka masalah-masalah tersebut dapat dirangkum :

² **Ibid**

1. Perhatian para investor hanya terpusat pada kuantitas laba, tanpa memperhatikan bagaimana dan prosedur dalam menghasilkan laba tersebut.
2. Keleluasan dalam pilihan kebijakan akrual akuntansi dapat menjadi celah bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.
3. Masih banyak Investor di Indonesia yang naif tanpa memperhatikan sistem dan prosedur dalam pelaporan keuangan.

2. Pembatasan Masalah

Batasan dari penelitian ini hanya menguji pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Melihat pertumbuhan dari perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia untuk bertahan hidup, maka menarik dari minat peneliti untuk menguji terjadinya manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan *food and beverages* di Indonesia.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

1. Bagaimana gambaran manajemen laba di perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang *go public* di bursa efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan 2009 ?
2. Apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang *go public* di bursa efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan 2009 ?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah telah terjadi manajemen laba pada perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang *go public* di bursa efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan 2009.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari manajemen laba terhadap *return saham* pada perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang *go public* di bursa efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan 2009.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian yang dapat diambil yaitu:

1. Bagi investor :

Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan transaksi saham, dengan melihat terjadinya manajemen laba di dalam laporan keuangan.

2. Bagi emiten :

Dapat digunakan sebagai referensi agar tidak melakukan manajemen laba, karena jika hal tersebut diketahui oleh investor maka dapat berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

3. Bagi akademik :

Dapat digunakan sebagai suatu bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar acuan teori bagi penelitian tersebut, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran untuk penelitian dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis untuk penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai keadaan biofisik dari objek penelitian, keadaan sosial ekonomi dari latar belakang penelitian, dan hal-hal spesifik berkaitan dengan judul penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang dilakukan dengan disesuaikan alat analisis yang digunakan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari analisis atau pembahasan yang telah selesai dilakukan, keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian serupa jika dilakukan dimasa yang akan datang.